

**Dinamika Linguistik Preskriptif dan Deskriptif: Studi Kasus
Prefiks *meN-* pada Kata Dasar Berawalan Fonem /p/
dalam Bahasa Indonesia**

I Made Sudiana

Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
imad024@brin.go.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika antara pendekatan linguistik preskriptif dan deskriptif, khususnya pada proses morfofonemik prefiks *meN-*. Masalah dalam penelitian ini (1) bagaimana perbedaan prinsip antara linguistik preskriptif dan deskriptif bentuk kata berprefiks *meN-* pada kata dasar berawalan fonem /p/; (2) mengapa terjadi perbedaan penggunaan antara bentuk preskriptif (baku) dan deskriptif (tidak baku) pada kata berprefiks *meN-* pada kata dasar berawalan fonem /p/ dalam masyarakat. Fokus utama kajian ini adalah fenomena ketidakkonsistenan peluluhan fonem /p/ pada kata dasar, seperti *pengaruh* dan *pesona*. Melalui tinjauan kepustakaan dan observasi penggunaan bahasa, ditemukan bahwa meskipun linguistik preskriptif menetapkan aturan peluluhan yang ketat, linguistik deskriptif mencatat adanya resistensi penutur yang cenderung mempertahankan bentuk asli kata dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah analisis komparatif antara teori linguistik baku (preskriptif) dengan kenyataan penggunaan bahasa di masyarakat (deskriptif). Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, data primer: dari dokumen formal di internet, media massa digital, dan percakapan di media sosial. Sedangkan data sekunder: referensi teoretis dari buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI)*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, serta jurnal-jurnal linguistik terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan ini terjadi karena adanya tarikan antara standarisasi formal dan kebutuhan praktis penutur dalam berkomunikasi.

Kata kunci: *linguistik preskriptif, linguistik deskriptif, prefiks meN-, morfofonemik, bahasa Indonesia*

1. Latar Belakang

Dalam studi linguistik, ada dua pendekatan utama, pendekatan preskriptif yang menekankan aturan baku, dan pendekatan deskriptif yang merekam penggunaan nyata di masyarakat yang apa adanya. Salah satu fenomena yang paling sering menjadi perdebatan adalah proses morfofonemik pada kata dasar yang berawalan dengan fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/. Secara preskriptif, dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI)* sudah jelas diatur tentang aturan peluluhan ini. Namun, di masyarakat, lebih-lebih di media sosial aturan ini sering tidak dihiraukan. Kecenderungan penggunaan prefiks *meN-* (TBBBI, prefiks *meng-*) pada kata dasar berawalan huruf /k/, /p/, /t/, dan /s/ di media sosial dan berita daring kerap kali menunjukkan perbedaan antara bentuk formal yang baku dan bentuk populer yang lebih santai.

Jika dicermati penggunaan bentuk atau kata dasar yang berawalan dengan /k/, misalnya kata *konsumsi*, di internet akan ditemukan dua bentuk bersaing, yaitu *mengkonsumsi* dan *mengonsumsi*. Secara preskriptif, bentuk yang baku adalah *mengonsumsi* karena sesuai aturan, /k/ akan luluh apabila mendapat prefiks *meN-*. Demikian juga /p/, /t/, dan /s/ akan luluh apabila mendapat prefiks *meN-*. Namun, pada pangkal yang bergugus konsonan (konsonan rangkap), seperti fonem /pr/, /pl/, /kl/, /tr/, prefiks *meng-* (*meN-*) tidak berasimilasi dengan konsonan awal pangkal itu. Jadi, gugus konsonan pangkal itu tidak tunduk pada kaidah peluluhan (Moeliono, 2017).

Masalah kompleks yang sering terjadi adalah peluluhan kata pada bentuk dasar berawalan dengan /p/ apabila mendapat *prefiks meN-*. Untuk itu dalam kesempatan ini pembicaraan akan difokuskan pada bentuk yang berawalan dengan fonem /p/.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengangkat masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana perbedaan prinsip antara linguistik preskriptif dan deskriptif bentuk kata berprefiks *meN-* pada kata dasar berawalan fonem /p/ dalam bahasa Indonesia?
- (2) Mengapa terjadi perbedaan penggunaan antara bentuk preskriptif (baku) dan deskriptif (tidak baku) pada kata berprefiks *meN-* pada kata dasar berawalan fonem /p/ dalam bahasa Indonesia dalam masyarakat?

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan prinsip antara pendekatan linguistik preskriptif dan deskriptif terkait pembentukan kata berprefiks *meN-* pada kata dasar berawalan fonem /p/; (2) mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya perbedaan penggunaan antara bentuk baku (preskriptif) dan bentuk yang lazim di masyarakat (deskriptif) pada kata berprefiks *meN-* dengan fonem awal /p/.

Ada dua manfaat penelitian ini, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis penelitian ini (1) memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Linguistik, khususnya dalam bidang Morfologi dan Sociolinguistik, mengenai dinamika perubahan bunyi (morfofonemik) dalam bahasa Indonesia; (2) menjadi referensi tambahan dalam memperkaya kajian mengenai pertentangan antara aliran preskriptif dan deskriptif dalam konteks kebahasaan kontemporer; dan (3) memperkuat landasan teoretis mengenai alasan di balik proses "ketidakluluhan" fonem tertentu dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Manfaat praktis penelitian ini bagi pemerhati bahasa dan akademisi, sebagai bahan diskusi untuk

melihat kembali efektivitas standarisasi bahasa di tengah fleksibilitas penggunaan bahasa masyarakat.

Sebagai landasan perbandingan dan untuk mempertegas posisi penelitian ini, berikut adalah dua penelitian terdahulu yang relevan dengan dinamika penggunaan prefiks meN- pada kata berawal fonem /p/.

Putri dan Santoso (2020), "Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial: Studi Kasus Prefiks meN-". Putri dan Santoso melihat bagaimana pengguna media sosial (X dan Instagram) sering kali tidak meluluhkan fonem /p/ (misalnya, kata "mempengaruhi" vs. "memengaruhi"). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks informal, masyarakat lebih memilih bentuk yang tidak luluh demi menjaga kejelasan bentuk dasar kata, yang menunjukkan adanya pergeseran fungsi linguistik di ruang digital.

Hidayat (2022), "Standardisasi vs. Realitas Berbahasa: Tinjauan Atas Perubahan Ejaan dan Tata Bahasa". Hidayat membahas pertentangan antara pandangan preskriptif pemerintah (melalui Badan Bahasa) dan praktik deskriptif di masyarakat. Hidayat mencatat bahwa ada tekanan sosial yang kuat dalam mempertahankan bentuk-bentuk tertentu yang dianggap "salah" oleh kamus (KBBI) namun "lazim" oleh masyarakat, terutama pada kata-kata serapan yang berawal fonem /p/.

Jika penelitian-penelitian di atas cenderung berfokus pada salah satu sisi (hanya kesalahan berbahasa atau hanya struktur morfologi), penelitian ini mencoba menyandingkan keduanya. Fokus utamanya adalah melihat ketegangan antara aturan baku (preskriptif) dan kenyataan pemakaian harian (deskriptif) khusus pada fonem /p/, serta mencari tahu mengapa fenomena tersebut terus bertahan meskipun aturan bakunya sudah sangat jelas.

Meskipun penelitian mengenai prefiks meN- telah banyak dilakukan, sebagian besar studi terdahulu cenderung memisahkan antara pendekatan preskriptif yang berorientasi pada aturan baku dan pendekatan deskriptif yang berorientasi pada fakta lapangan. Terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) dalam analisis yang secara mendalam mengkaji dinamika ketegangan antara kedua pendekatan ini, khususnya pada fonem /p/ yang sering kali memicu inkonsistensi penggunaan di masyarakat. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengevaluasi bagaimana dinamika linguistik ini bekerja dalam praktik berbahasa kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan dialektis yang menyandingkan perspektif preskriptif dan deskriptif secara simultan, sebuah sudut pandang yang jarang dieksplorasi secara mendalam dalam studi morfofonemik sebelumnya. Jika penelitian terdahulu cenderung memosisikan kaidah bahasa dan realitas pemakaian sebagai dua hal yang terpisah (benar vs. salah), penelitian ini justru membedah ketegangan fungsional di antara keduanya. Fokus khusus pada fonem /p/ memberikan kontribusi baru dalam memahami mengapa struktur tertentu tetap eksis di masyarakat meski secara formal dianggap menyimpang, sehingga menawarkan penjelasan sosiolinguistik yang lebih komprehensif terhadap evolusi prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia modern.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) pendekatan preskriptif, (2) pendekatan deskriptif, dan (3) kaidah morfofonemik prefiks *meN-*.

Pendekatan preskriptif berfokus pada penetapan aturan tentang bagaimana bahasa seharusnya digunakan (Finegan, 2014). Tujuannya adalah standardisasi demi efisiensi komunikasi formal dan pendidikan. Di Indonesia, acuan utamanya adalah *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI)*.

Dalam Kridalaksana (2008), terdapat istilah *preskriptif* yang dirujuk (→) ke istilah *normatif*. Selanjutnya, *normatif* diberi definisi makna ‘bersangkutan dengan paham bahwa ada standar mutlak mengenai betul-salah dalam bahasa dan bahwa tujuan analisis bahasa ialah menyusun norma-norma pemakaian bahasa’. Dari pemahaman ini, pendekatan preskriptif berkaitan dengan norma bahasa, ada aturan yang harus dipenuhi dalam berbahasa.

Pendekatan deskriptif berupaya mengamati dan mencatat bagaimana bahasa sebenarnya digunakan oleh penutur tanpa memberikan penilaian benar atau salah (Crystal, 2008). Deskriptivisme memandang variasi bahasa sebagai bagian dari evolusi alami.

Dalam Kridalaksana (2008), terdapat istilah *linguistik deskriptif* dan *deskriptivisme*. Istilah *linguistik deskriptif* diberi definisi makna: (1) bidang linguistik yang menyelidiki sistem bahasa pada waktu tertentu; dipertentangkan dengan linguistik historis; (2) pendekatan linguistik dengan mempergunakan teknik penelitian lapangan, tata istilah, dan kerangka berpikir yang sesuai untuk bahasa yang diselidiki. Istilah *deskriptivisme* diberi definisi makna ‘gerakan linguistik yang berpandangan bahwa deskripsi bahasa harus didasarkan kekhasan bahasa yang bersangkutan; gerakan yang merupakan pencabangan dari

strukturalisme ini sangat menentang tata bahasa tradisional, dan bersifat khas Amerika; penganutnya Bloomfield dan murid-muridnya, seperti Hockett, Joos, Fries, dan lain-lain'.

Kaidah morfofonemik prefiks *meN-* menurut Kridalaksana (2009), secara preskriptif, fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ di awal kata dasar harus luluh jika bertemu prefiks *meN-*. Contoh: *meN-* + *pesona* menjadi *memesona*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena penggunaan bahasa secara objektif serta membandingkannya dengan kaidah bahasa yang berlaku. Pendekatan yang digunakan adalah analisis komparatif antara teori linguistik baku (preskriptif) dengan kenyataan penggunaan bahasa di masyarakat (deskriptif).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: (1) data primer berupa contoh penggunaan kata berprefiks *meN-* yang diambil dari dokumen formal, media massa digital, dan percakapan di media sosial; (2) data sekunder berupa referensi teoretis dari buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI)*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, serta jurnal-jurnal linguistik terkait.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data: (1) studi pustaka (*library research*), yaitu menghimpun teori mengenai aturan morfofonemik dan prinsip-prinsip linguistik dari berbagai literatur otoritatif; (2) teknik simak dan catat, yaitu peneliti menyimak penggunaan kata-kata target (seperti *mempesona* vs *memesona*) dalam berbagai konteks tulisan dan mencatat frekuensi serta kecenderungan penggunaannya dalam situasi formal maupun informal.

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu (1) identifikasi: mengelompokkan kata-kata yang mengalami atau seharusnya mengalami peluluhan fonem; (2) klasifikasi: memisahkan data berdasarkan kesesuaiannya dengan kaidah preskriptif; (3) interpretasi: menjelaskan alasan di balik penggunaan bentuk tidak baku berdasarkan perspektif deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berikut ini adalah temuan variasi bentuk atau bentuk bersaing di media sosial dan karya tulis ilmiah yang diperoleh dari mesin pencarian di internet. Hasil disajikan dalam bentuk tabel.

(1) Bentuk dasar satu suku kata dengan variasi bentuk yang ditemukan.

No.	Bentuk Dasar	meN- + Bentuk Dasar ± Sufiks Tidak Luluh	meN- + Bentuk Dasar ± Sufiks Luluh	meN- (menge-)	N- (nge-)
1.	pak	-	-	mengepak	ngepak
2.	pas	mempaskan	-	mengepaskan	ngepas
3.	pos	mempos	-	mengepos	ngepos

(2) Bentuk dasar dua suku kata (suku pertama konsonan vokal, KV) dengan variasi bentuk yang ditemukan.

No.	Bentuk Dasar	meN- + Bentuk Dasar ± Sufiks Tidak Luluh	meN- + Bentuk Dasar ± Sufiks Luluh	Bentuk Lain
1.	padan	mempadankan	memadankan	-
2.	pagar	mempagari	memagari	-
3.	parkir	memparkir	memarkir	-
4.	pasti	mempastikan	memastikan	-
5.	patuh	mempatuhi	mematuhi	-
6.	pusat	mumpusatkan	memusatkan	-
7.	putus	memputus	memutuskan	-

(3) Bentuk dasar dua suku kata (suku pertama KKV) dengan variasi bentuk yang ditemukan.

No.	Bentuk Dasar	meN- + Bentuk Dasar ± Sufiks Tidak Luluh	meN- + Bentuk Dasar ± Sufiks Luluh	Bentuk Lain
1.	program	memprogramkan	memrogramkan	-
2.	proses	memproses	memroses	-
3.	protes	memprotes	memrotos	-

(4) Bentuk dasar tiga suku kata (suku pertama KV) dengan variasi bentuk yang ditemukan.

No.	Bentuk Dasar	meN- + Bentuk Dasar ± Sufiks	meN- + Bentuk Dasar ± Sufiks	Bentuk Lain
-----	--------------	---------------------------------	---------------------------------	-------------

		Tidak Luluh	Luluh	
1.	pengaruh	mempengaruhi	memengaruhi	-
2.	peroleh	memperoleh	memeroleh	-
3.	pesona	mempesona	memesona	-
4.	polisi	mempolisikan	memolisikan	-
5.	posisi	memosisikan	memosisikan	-

(5) Bentuk dasar tiga suku kata (suku pertama KKV) dengan variasi bentuk yang ditemukan.

No.	Bentuk Dasar	meN- + Bentuk Dasar ± Sufiks Tidak Luluh	meN- + Bentuk Dasar ± Sufiks Luluh	Bentuk Lain
1.	prakarsa	memprakarsai	memrakarsai	-
2.	prediksi	memprediksi	memrediksi	-
3.	produksi	memproduksi	memroduksi	-
4.	promosi	mempromosikan	memromosikan	-

(6) Bentuk majemuk dengan variasi bentuk yang ditemukan.

No.	Bentuk Majemuk	meN- + Bentuk Majemuk Tidak Luluh	meN- + Bentuk Majemuk Luluh	Bentuk Lain
1.	peti es	mempetieskan	memetieskan	-

(7) Bentuk singkatan dengan variasi bentuk yang ditemukan.

No.	Bentuk Singkatan	meN- + Bentuk Majemuk Tidak Luluh	Bentuk Lain	Tidak Ditemukan
1.	PHK	mem-PHK	memPHK	mempehaka/ memehaka

(8) Bentuk prakategorial + prefiks dengan variasi bentuk yang ditemukan.

No.	Prakategorial	meN- + Bentuk Dasar ± Sufiks Tidak Luluh	meN- + Bentuk Dasar ± Sufiks Luluh	Bentuk Lain
1.	juang	memperjuangkan	memerjuangkan	-

(9) Bentuk dasar empat suku kata dengan variasi bentuk yang ditemukan.

No.	Bentuk Dasar	meN- + Bentuk Dasar ± Sufiks Tidak Luluh	meN- + Bentuk Dasar ± Sufiks Luluh	Bentuk Lain
1.	parafrasa	memparafrasakan	memarafrasakan	-

(10) Bentuk dasar dari bahasa asing dengan variasi bentuk yang ditemukan.

No.	Bentuk Asing	Bentuk Serapan	meN- + Bentuk Dasar Tidak Luluh	meN- + Bentuk Dasar Luluh	meN- (menge-)	N- (nge-)
1.	<i>posting</i>	pos	memposting	memosting	mengepos	ngepos
2.	<i>print</i>	-	-	-	-	ngeprint
3.	<i>press</i>	pres	mempres	-	-	ngepres

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang disajikan di atas ada beberapa hal yang perlu dibahas dalam pembahasan ini.

(1) Bentuk dasar satu suku kata dengan variasi bentuk yang ditemukan.

Bentuk satu suku kata, seperti *pak*, *pas*, dan *pos* ketika mendapat prefiks *meN-* dalam media sosial dan internet ditemukan berbagai variasi bentuk. Untuk bentuk dasar *pak*, ditemukan bentuk *mengepak* dan *ngepak*. Untuk bentuk dasar *pas*, ditemukan bentuk *mempaskan*, *mengepaskan*, dan *ngepas*. Demikian juga untuk bentuk dasar *pos*, ditemukan *mempos*, *mengepos*, dan *ngepos*.

Dalam kasus bentuk satu suku kata ini, ada bentuk *mengepak* versus *ngepak*; *mengepaskan* versus *mempaskan* dan *ngepas*; *mengepos* versus *mempos* dan *ngepos*.

Secara preskriptif, bentuk *mengepak*, *mengepaskan*, dan *mengepos* sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia. Kaidahnya menyatakan bahwa prefiks *meN-* variannya menjadi *menge-* di depan bentuk bersuku satu. Sehingga yang baku adalah bentuk *mengepak*, *mengepaskan*, dan *mengepos*. Sementara, bentuk *mempaskan*, *ngepas*, *mempos*, dan *ngepos* merupakan bentuk yang tidak baku. Bentuk *mempaskan* dan *mempos* dalam tulisan di media sosial kerap kali digunakan. Sedangkan *ngepas* dan *ngepos* kerap digunakan dalam suasana santai dalam obrolan di media sosial.

Antara *memposting*, *memosting*, dan *mengepos* menarik dibahas secara khusus. Ini adalah kasus yang menarik karena melibatkan kata serapan dan jumlah suku kata. Istilah *memposting* paling populer di media sosial (Instagram, X, dll.) karena langsung menyerap

kata kerja *posting* dari bahasa Inggris. Dalam KBBI, *posting* diberi tanda bahasa cakapan, artinya tidak digunakan dalam situasi formal. Secara kaidah, ini dibenarkan jika dianggap sebagai kata yang belum sepenuhnya terserap (huruf kedua /o/ adalah vokal, namun dalam pelafalan bahasa Inggris terkadang diperlakukan berbeda). Bentuk *memosting* merupakan bentuk penyesaian kaidah luluh /p/ (seperti kata *pesona* menjadi *memesona*). Namun, penggunaannya kalah populer dibanding *memposting*. Secara preskriptif, *mengepos* ini adalah bentuk paling baku menurut KBBI. Berasal dari kata dasar *pos*, satu suku kata. Menurut kaidah, untuk kata dasar satu suku kata, awalan *meN-* menggunakan varian *menge-* sehingga menjadi *mengepos*. Dari segi status, yang baku adalah *mengepos*; yang populer *memposting* dan *mempos*.

(2) Bentuk Dasar Dua Suku Kata

Bentuk dasar dua suku kata ini ada dua, yaitu (a) bentuk dasar dua suku kata (suku pertama KV) dan (b) bentuk dasar dua suku kata (suku pertama KKV). Keduanya diperlakukan berbeda.

a. Bentuk dasar dua suku kata (suku pertama KV) dengan variasi bentuknya.

Sesuai dengan data hasil penelitian, untuk bentuk dasar dua suku kata (suku pertama KV) ditemukan dua variasi, bentuk dasar *parkir*, ditemukan variasi *memparkir* dan *memarkir*. Demikian juga data lain, bentuk dasar *putus*, ditemukan variasi *memputus* dan *memutus*.

Analisis kasus *memparkir* versus *memarkir* dan *memputus* versus *memutus* sebagai berikut.

Secara preskriptif, bentuk *memarkir* dan *memutus* adalah bentuk yang sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Bentuk *memarkir* dan *memutus* telah mengikuti aturan peluluhan fonem /p/ yang diikuti vokal, suku pertama KV.

Secara deskriptif, penggunaan bentuk tidak luluh *memparkir* dan *memputus* tetap eksis karena penutur cenderung ingin mempertahankan identitas kata dasar agar maknanya tetap jelas dan tegas. Hal ini menunjukkan adanya "resistensi" alami penutur terhadap aturan yang dianggap mengaburkan bentuk dasar sebuah kata yang penting secara semantik.

b. Bentuk dasar dua suku kata (suku pertama KKV) dengan variasi bentuknya.

Sesuai dengan data hasil penelitian, untuk bentuk dasar dua suku kata (suku pertama KKV) ditemukan juga dua variasi, bentuk dasar *program*, ditemukan variasi *memprogramkan* dan *memrogramkan*. Demikian juga data lain, bentuk dasar *proses*, ditemukan variasi *memproses* dan *memroses*; bentuk dasar *protes*, ditemukan variasi *memprotes* dan *memrotos*.

Analisis kasus *memprogramkan* versus *memrogramkan*; *memproses* versus *memroses*; dan *memprotes* versus *memrotos* sebagai berikut.

Secara preskriptif, bentuk *memprogramkan*, *memproses*, dan *memprotes* adalah bentuk yang sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Bentuk *memprogramkan*, *memproses*, dan *memprotes* telah mengikuti aturan, bahwa pada pangkal yang bergugus konsonan (konsonan rangkap), seperti fonem /pr/, /pl/, /kl/, /tr/, prefiks *meng-* (*meN-*) tidak berasimilasi dengan konsonan awal pangkal itu. Gugus konsonan pangkal itu tidak tunduk pada kaidah peluluhan peluluhan fonem /p/ yang diikuti vokal, suku pertama KV.

Secara deskriptif, penggunaan bentuk luluh *memrogramkan*, *memroses*, dan *memrotos*, masih kerap digunakan karena penutur cenderung menganggap fonem /p/ mempunyai kaidah peluluhan. Hal ini yang kerap membuat adanya "resistensi" alami penutur terhadap aturan peluluhan fonem /p/.

(3) Bentuk Dasar Tiga Suku Kata

Bentuk dasar tiga suku kata ini juga ada dua, yaitu (a) bentuk dasar tiga suku kata (suku pertama KV) dan (b) bentuk dasar tiga suku kata (suku pertama KKV). Keduanya juga diperlakukan berbeda.

a. Bentuk dasar tiga suku kata (suku pertama KV) dengan variasi bentuknya.

Kasus yang diangkat dari hasil penelitian ini adalah bentuk dasar *peroleh* dan *pesona*. Analisis kasusnya adalah *mempengaruhi* versus *memengaruhi* dan *mempesona* versus *memesona*.

Secara preskriptif, bentuk *memengaruhi* dan *mempesona* adalah bentuk yang sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia karena mengikuti aturan peluluhan fonem /p/ yang diikuti vokal. Penggunaan bentuk *mempesona* dan *mempengaruhi* dianggap sebagai bentuk tidak baku (Moeliono, dkk., 2017).

Secara deskriptif, penggunaan bentuk tidak luluh, *mempengaruhi* dan *mempesona* tetap eksis karena penutur cenderung ingin mempertahankan identitas kata dasar agar

maknanya tetap jelas dan tegas. Hal ini menunjukkan adanya "resistensi" alami penutur terhadap aturan yang dianggap mengaburkan bentuk dasar sebuah kata yang penting secara semantik.

Kenyataan penggunaan di masyarakat bentuk *mempengaruhi* dan *mempesona* lebih sering digunakan. Alasan fenomena deskriptif ini adalah bahwa bentuk deskriptif *mempengaruhi* adalah mempertahankan identitas kata dasar agar makna tetap instan dikenali. Sementara pada bentuk deskriptif *mempesona* adalah menjaga estetika bunyi dan keutuhan kata *pesona*.

b. Bentuk dasar tiga suku kata (suku pertama KKV) dengan variasi bentuknya.

Sesuai dengan data hasil penelitian, untuk bentuk dasar tiga suku kata (suku pertama KKV) ditemukan juga dua variasi, bentuk dasar *prediksi*, ditemukan variasi *memprediksi* dan *memrediksi*. Demikian juga data lain, bentuk dasar *produksi*, ditemukan variasi *memproduksi* dan *memroduksi*.

Analisis kasus *memprediksi* versus *memrediksi* dan *memproduksi* versus *memroduksi* sebagai berikut.

Secara preskriptif, bentuk *memprediksi* dan *memproduksi* adalah bentuk yang sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Bentuk *memprediksi* dan *memproduksi* telah mengikuti aturan, bahwa pada pangkal yang bergugus konsonan (konsonan rangkap), seperti fonem /pr/, /pl/, /kl/, /tr/, prefiks *meng-* (*meN-*) tidak berasimilasi dengan konsonan awal pangkal itu. Gugus konsonan pangkal itu tidak tunduk pada kaidah peluluhan fonem /p/ yang diikuti vokal, suku pertama KV.

(4) Bentuk Majemuk

Secara sederhana, bentuk majemuk atau kata majemuk adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna baru. Dalam studi bahasa, proses pembentukannya sering disebut sebagai pemajemukan atau komposisi.

Dalam hasil penelitian ditemukan bentuk majemuk *peti es* dengan variasi bentuk yang ditemukan adalah *mempetieskan* dan *memetieskan*.

Analisis kasus *mempetieskan* versus *memetieskan* sebagai berikut.

Secara preskriptif, bentuk *memetieskan* adalah bentuk yang sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia karena mengikuti aturan peluluhan fonem /p/ yang diikuti vokal.

Penggunaan bentuk *mempetieskan* dianggap sebagai bentuk tidak baku (Moeliono, dkk., 2017).

Secara deskriptif, penggunaan bentuk tidak luluh, *mempetieskan* tetap eksis karena penutur cenderung ingin mempertahankan identitas bentuk majemuk agar maknanya tetap jelas dan tegas. Hal ini menunjukkan adanya "resistensi" alami penutur terhadap aturan yang dianggap mengaburkan bentuk majemuk yang penting secara semantik.

(5) Bentuk Singkatan

Dalam hasil penelitian hanya ditemukan satu bentuk singkatan, yaitu PHK dengan variasi bentuk yang ditemukan adalah *mem-PHK* dan *memPHK*, dengan tanda hubung dan tanpa tanda hubung. Tidak ditemukan *mempehaka* atau *memehaka*.

Analisis kasus *mem-PHK* versus *memPHK* sebagai berikut.

Ada kaidah dalam bahasa Indonesia berupa aturan penulisan dan penggunaan tanda baca dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) V. Pada angka 5, tanda hubung digunakan untuk merangkaikan unsur yang berbeda, yaitu di antara huruf kapital dan nonkapital serta di antara huruf dan angka. Disertakan contoh: *se-Indonesia*, peringkat *ke-2*, tahun *2000-an*, hari-*H*, ber-*KTP*, di-*SK*-kan, ciptaan-*Nya*, D-3, S-1, dan *KTP-mu*.

Berdasarkan kaidah itu, secara preskriptif, penggunaan bentuk *mem-PHK* sesuai dengan kaidah ejaan dalam bahasa Indonesia.

(6) Bentuk Prakategorial + Prefiks

Dalam hasil penelitian hanya ditemukan satu bentuk prakategorial, yaitu *juang* dengan variasi bentuk yang ditemukan adalah *memperjuangkan* dan *memerjuangkan*. Dalam KBBI, prakategorial *juang* mempunyai turunan: *berjuang*; *dijuang*; *keberjuangan*; *kejuangan*; *kepejuangan*; *memperjuangkan*; *pejuang*; dan *perjuangan*.

Pembentukan *memperjuangkan* secara preskriptif adalah *juang*, *berjuang*, *perjuangan*, *perjuangkan*, *memperjuangkan*. Kalau dijabarkan, proses: *berjuang* (ber- + *juang*); *perjuangan* per-...-an + *juang*; *perjuangkan* (per-...-kan + *juang*); *memperjuangkan* (meN- + per- + *juang* + -kan).

Secara deskriptif, penggunaan bentuk luluh *memerjuangkan* masih kerap digunakan karena penutur cenderung menganggap fonem /p/ mempunyai kaidah peluluhan. Hal ini yang kerap membuat adanya "resistensi" alami penutur terhadap aturan peluluhan fonem /p/.

(7) Bentuk Dasar Empat Suku Kata

Kasus yang diangkat dari hasil penelitian ini adalah bentuk dasar empat suku kata, yaitu *parafrasa*. Analisis kasusnya adalah *memparafrasakan* versus *memarafrasakan*.

Secara preskriptif, bentuk *memarafrasakan* adalah bentuk yang sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia karena mengikuti aturan peluluhan fonem /p/ yang diikuti vokal. Penggunaan bentuk *memparafrasakan* dianggap sebagai bentuk tidak baku (Moeliono, dkk., 2017).

Secara deskriptif, penggunaan bentuk tidak luluh, *memparafrasakan* tetap eksis karena penutur cenderung ingin mempertahankan identitas kata dasar agar maknanya tetap jelas dan tegas. Hal ini menunjukkan adanya "resistensi" alami penutur terhadap aturan yang dianggap mengaburkan bentuk dasar sebuah kata yang penting secara semantik.

(8) Bentuk Dasar dari Bahasa Asing

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dasar dari bahasa asing, yaitu *posting*, *print*, dan *press*. Dua dari tiga bentuk dasar asing ini telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, yaitu *pos* dan *pres*. Kedua bentuk *pos* dan *pres* berupa pada nomor (1) pembahasan ini, yakni pada pembahasan bentuk dasar satu suku kata sehingga tidak dibahas lagi pada bagian ini.

Kasus yang akan dibahas di sini adalah kata asing *posting*, *print*, dan *press*. Untuk bentuk *posting*, dari data yang dikumpulkan yang paling banyak digunakan adalah *memposting* dibandingkan dengan *memosting*. Sedangkan dari bentuk *print* tidak ditemukan *memprin(t)*, *memrin(t)*, maupun *mengeprin(t)*. Yang ditemukan adalah *ngeprint*. Dari bentuk *press*, ditemukan bentuk *mempres* dan *ngepres*.

Istilah *memposting* paling populer di media sosial karena langsung menyerap kata kerja *posting* dari bahasa Inggris, /p/ dipertahankan, tidak menggunakan *memosting* yang secara aturan lebih baku. Secara preskriptif, *memosting* dan *mempres* tepat secara kaidah.

4. Simpulan

Linguistik preskriptif memberikan struktur dan standar yang diperlukan dalam ranah formal, misalnya bentuk *memarkir*, *memutus*, *memengaruhi*, dan *memesona*, sementara linguistik deskriptif memberikan pemahaman tentang bagaimana bahasa beradaptasi dengan kebutuhan penuturnya, misalnya *memparkir*, *memputus*, *mempengaruhi*, dan *mempesona*. Bentuk *memarkir*, *memutus*, *memengaruhi*, dan *memesona* dianggap baku atau dibakukan karena ada kaidah yang mengaturnya, sementara *memparkir*, *memputus*, *mempengaruhi*, dan *mempesona* dianggap tidak baku. Kehadiran bentuk tidak baku di masyarakat bukan sekadar kesalahan, melainkan dinamika bahasa yang mengutamakan kejelasan komunikasi di atas kekakuan aturan.

Secara preskriptif, bentuk *memarkir*, *memutus*, *memengaruhi* dan *memesona* adalah bentuk yang sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Bentuk *memarkir*, *memutus*, *memengaruhi*, dan *memesona* telah mengikuti aturan peluluhan fonem /p/ yang diikuti vokal. Secara deskriptif, penggunaan bentuk tidak luluh *memparkir*, *memputus*, *mempengaruhi*, dan *mempesona* tetap eksis karena penutur cenderung ingin mempertahankan identitas kata dasar agar maknanya tetap jelas dan tegas. Hal ini menunjukkan adanya "resistensi" alami penutur terhadap aturan yang dianggap mengaburkan bentuk dasar sebuah kata yang penting secara semantik. Perbedaan ini terjadi karena adanya tarikan antara standarisasi formal dan kebutuhan praktis penutur dalam berkomunikasi.

Faktor penyebab terjadinya perbedaan penggunaan antara bentuk baku (preskriptif) dan bentuk yang lazim di masyarakat (deskriptif) pada kata berprefiks *meN-* dengan fonem awal /p/, seperti bentuk *memparkir*, *memputus*, *mempengaruhi*, dan *mempesona* adalah menjaga estetika bunyi dan keutuhan kata *parkir*, *putus*, *pengaruh*, dan *pesona*.

Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dalam makalah ini, penulis merumuskan beberapa saran dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait.

1. Bagi pendidik dan akademisi disarankan untuk tetap mengajarkan kaidah preskriptif (bentuk baku) sebagai fondasi kemampuan berbahasa formal siswa/mahasiswa. Namun, pendidik juga perlu memberikan penjelasan deskriptif mengenai mengapa bentuk tidak baku sering muncul di masyarakat agar siswa memahami konteks penggunaan bahasa yang tepat (situasi formal vs. informal).

2. Bagi Lembaga Bahasa (Badan Bahasa), disarankan untuk terus memantau perkembangan bahasa di masyarakat. Jika suatu bentuk deskriptif (seperti *mengkaji*) sudah sangat luas digunakan dan memiliki fungsi pembeda makna yang efektif, lembaga bahasa dapat mempertimbangkan untuk mengakomodasi bentuk tersebut dalam standar baku di masa depan (standardisasi dinamis).
3. Bagi penulis dan jurnalis, sangat direkomendasikan untuk tetap merujuk pada KBBI dan PUEBI dalam tulisan-tulisan publikasi untuk menjaga kualitas dan keteraturan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai persepsi penutur (psikolinguistik) terhadap kata-kata yang mengalami peluluhan, guna memahami mengapa beberapa kata lebih "sulit" luluh dibandingkan kata lainnya di benak masyarakat.

Daftar Pustaka

- Moeliono, Anton M., dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Blackwell Publishing.
- Finegan, E. (2014). *Language: Its Structure and Use*. Cengage Learning.
- Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Vol. 4 No.1 (2026)

SANDIBASA IV (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

E-ISSN: 3047-3268

Sugono, D. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Utama.